



MENEMUKAN DASAR KOMPREHENSIF EKSISTENSI CHURCH PASTORAL MINISTRY DI MASA KINI

Totok Wiryasaputra

Asosiasi Konselor Psikospiritual Indonesia

totok.wiryasaputra@asburyseminary.edu

Abstract

Since 1980 we have experienced superfast and super-cataclysmic changes. Because it happened quietly, Barna from the United States called it quiet revolution. I agree with Barna “we cannot be effective if we continue to cling to the old ways, the old strategies, and the old assumptions”. We are not effective if we maintain old ways, strategies, and assumptions. Then we can assume the pastoral care of the church is ineffective if we continue to use our methods, strategies, and assumptions all along. The old method, for example, was limited to pastoral visits by church residents. The old strategy rested only on the ministry of the pastor's ecclesiastical officials as church leaders. Our theological assumption is a pastoral perspective like the metaphor of the Good Shepherd (John 10). John 10 reflects the shepherd-man as leader relationship with sheep-animals as people. Assuming shepherding, we are psychologically immersed in ancient Jewish culture and do not animate our ever-changing superfast and superfast changing culture. Given the background of such thinking, in recent years I have exercised my minds and found 6 comprehensive foundations of ecclesiastical pastoral care as an equilateral 6-sided (hexagon), namely: operational, biblical, ecclesiological, historical, cultural, dan professional. This hexagonal comprehensive foundation helps us create ways, strategies, and assumptions of church pastoral ministry that are congruent with the context of life and effective today.

Key Words: *Existence; Pastoral care*

Submitted: 10 Mei 2023	Revised: 24 Mei 2023	Accepted: 26 Mei 2023	Published: 30 Mei 2023
------------------------	----------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1980 penulis berkecimpung di *public setting*, seperti rumah sakit, kampus, *private sectors*, dan lembaga swadaya masyarakat. Berbeda dengan pelayanan di gereja/jemaat, mayoritas sasaran dan kolega pelayanan bukan warga komunitas Kristen. Penulis memandang mereka bukan umatnya dan penulis bukan pendeta yang memimpin mereka. Penulis berupaya mengintegrasikan diri dengan dinamika pelayanan sehingga alih-alih memakai perspektif pengembalaan (*pastoral – based on my pastor office*) dengan memakai perspektif *caring*. Penulis menterjemahkan kata *caring* sebagai pendampingan. Penulis tidak menterjemahkan *caring* sebagai perawatan karena ketika itu sudah dipakai oleh layanan keperawatan (kini memakai *nursing* untuk profesi keperawatan). Selain itu, penulis

juga tidak menerjemahkan *caring* dengan *asuhan* karena mencerminkan **relasi** dan **fungsi** orangtua mengasuh anaknya. Sedangkan pendampingan menggambarkan posisi dan relasi kesederajatan antara pendamping (Pd) dengan orang yang didampingi (Od) atau konselor (Ko) dengan konseli (Ki) dalam konseling profesional.

Derasnya banjir dampak negatif *quiet revolution* menantang penulis untuk menemukan dasar kajian teori dan praktik *church pastoral ministry*. Hal ini sesuai dengan pengalaman penulis dan situasi yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat khususnya dalam pelayanan gereja. Melihat situasi ini maka penulis berusaha mengkaji beberapa teori yang relevan dengan persoalan yang dialami oleh jemaat maupun masyarakat. Setelah melalui penelitian dan proses yang panjang akhirnya penulis menemukan dasar segi enam sama sisi (heksagon) pelayanan pastoral gereja, yakni dasar **operasional, biblis, eklesiologis, historis, kultural, dan profesional**.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode literatur atau kepustakaan. Permasalahan dalam tulisan ini dianalisis dan dijawab berdasarkan bahan pustaka yang mendukung topik tulisan serta berkaitan dengan pokok bahasan. Adapun bahan pustaka yang digunakan adalah buku cetak dan elektronik.

HASIL PEMBAHASAN

Mengacu kepada pendahuluan yang dipaparkan sebelumnya bahwa terdapat enam dasar komprehensif eksistensi layanan konseling pastoral.

Dasar Pertama: Operasional.

Penulis ingin memetakan konteks kehidupan tempat *church pastoral ministry* beroperasi. Barna¹ menamai konteks kehidupan kita “Quiet Revolution”. Drane menyebutnya “*a massive shift in cultural attitudes*”. Gerber² menamakannya *revolusi tersulit*. Lewis dkk³ melukiskannya sebagai transisi tanpa akhir”. Kemajuan teknologi informasi membuat dunia Nusantara menjadi satu, seperti diramalkan oleh John Naisbitt dalam *Megatrends: Ten New Directions Transforming Our Lives*. Dengan PC, laptop, tablet, HP dan lainnya kita dapat berkomunikasi dengan siapa pun, kapan pun, di mana pun, ber-medsos-ria dan menikmati dunia jauh secara *real time*. Dunia benar-benar menjadi satu wilayah menjajakan produk. Kita dapat membeli, melakukan transaksi dengan mudah dan menikmati produk KFC, Pizza Hut, Popeye, Starbuck, McDonald, Burger King dan kebutuhan lain. Dunia menjadi satu juga menyebabkan peningkatan mobilitas dan migrasi penduduk secara global, regional, nasional, lokal; terminal bis, stasiun kereta-api, pelabuhan, bandara penuh sesak; dan jalan raya di kota besar macet.

Teknologi informasi menawarkan kenikmatan baru yang *instant* sehingga sebagian orang terlalu asyik dengannya dan tidak menyadari dampak negatifnya. Kelompok ini kehilangan relasi dengan lingkaran sosial dan komunitas iman terdekatnya, asyik menikmati

¹ George Barna, *Revolution, Worn-Out on Church? Finding Vibrant Faith Beyond the Walls of the Sanctuary* (New York: Hawprth Print, 2007), 9.

² Michael Gerber, *The E-Myth Revisted, Why Small Business Don't Work and What to Do About It* (New York: Harper Collins Print, 1995), 267.

³ Judith A. Lewis dkk., *Community Counseling, Empowerment Strategies for a Diverse Society* (Pacific Grove: Brooks/Cole Print, 2003), 4-5.

kotak kenyamanan dunia dan hidupnya sendiri. Apabila kecenderungan itu laten dalam waktu yang relatif lama kelompok ini dapat mengalami gangguan *psycho-social-spiritual dissociation*. Mereka berusaha memperindah dan mempertebal kotaknya. Seolah-olah mereka hanya hidup sendirian di dunia ini. Pada hakikatnya kita hidup menjadi anggota satu keluarga sama (kotak manusia universal), tinggal di satu bumi sama (kotak bumi yang makin menjadi satu – *borderless*), dan dibawah satu kotak abadi sama (Mega-Kotak Pencipta). Kelompok ini berusaha mendirikan menara menjulang langit dan apabila perlu merusak menara menjulang langit tetangga. Metafora membangun menara Babel rupanya tepat untuk pola pikir kelompok ini (Kej. 11: 1-19).

Perubahan teknologi informasi supercepat dan superdahsyat juga menimbulkan korban lain yakni *information technology illiteracy*. Mereka merasa tidak mampu memanfaatkan teknologi informasi, tak berdaya (*powerless*), ketinggalan jaman (*left behind*), tersingkirkan (*left out*), terlupakan (*forgotten*), tertolak (*neglected*), dan rentan (*vulnerable*). Apabila hal itu berlangsung dalam waktu yang relatif lama mereka dapat mengalami gangguan *information technology impotency*. Ketidakberdayaan laten dapat menimbulkan gangguan depresi. Dapat dipahami apabila tercatat 300 juta penduduk dunia, 86 juta penduduk Asia Tenggara, 9 juta penduduk Indonesia, dan 374.000 penduduk Propinsi Sulawesi Tengah menderita depresi. Prevalensi depresi tertinggi di Propinsi Sulawesi Tengah (12.3%). Penulis juga menengarai kelompok gamang akan teknologi informasi dan tanpa nilai (*valueless*) memakai teknologi informasi untuk pelacuran, pornografi, penipuan, perjudian, perdagangan manusia, perdagangan barang haram, nyinyir, menyebarkan ajaran fundamental, pikiran radikal, konflik, dan teror.

Beberapa sumber mencatat peningkatan signifikan penderita penyakit tidak menular (PTM). Penderita jantung koroner dari 3.9 juta kasus tahun 2018 meningkat menjadi 4.2 juta kasus tahun 2020. Penderita stroke dari 2.5 juta kasus tahun 2018 meningkat menjadi 3.4 juta kasus tahun 2020. Penderita kanker 350.000 kasus tahun 2018 meningkat menjadi 450.000 tahun 2020. Kita dapat menduga jumlah penderita gagal ginjal, diabetes dan lainnya mengalami peningkatan secara signifikan. Tampaknya peningkatan signifikan tersebut disebabkan oleh perubahan pola pikir dan perilaku yang cenderung ke arah negatif. Dalam hal ini termasuk perubahan perilaku sosial dan pola makan karena terpengaruh promosi dan iklan di dunia maya. PTM tadi menimbulkan dampak psiko-sosial-spiritual kompleks bagi penderita, keluarganya, dan relasi sosial penderita yang relevan.

Sejarah mencatat *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) mulai dikenal awal 1980-an (Hutapea 22). HIV/AIDS adalah salah satu tanda *quiet revolution* yang mengejutkan dunia. Jumlah orang yang terinfeksi HIV dan hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) mengalami peningkatan yang tak terkendalikan. Karena pergerakan dan migrasi manusia secara global, regional, nasional, dan lokal menyebabkan tidak ada satu jengkal wilayah dunia dan Nusantara bebas HIV/AIDS. Pada tahun 2021 diperkirakan 35 juta penduduk dunia menderita HIV/AIDS, 3.5 juta penduduk Asia Tenggara menderita HIV/AIDS, dan 559.000 penduduk Indonesia menderita HIV/AIDS. Strong dkk berpendapat sejak tahun 1980-an merupakan era HIV/AIDS (212). Persoalan HIV/AIDS belum selesai, kita diterpa keganasan Covid-19 dan Omicron. Karena pengaruh mobilitas dan migrasi penduduk dunia secara global, regional, nasional, dan lokal membuat Covid-19 menyebar dengan cepat ke seluruh ujung dunia. Di desa sangat terpencil pun penderita Covid-19 ditemukan. Situs <https://kawalcovid19.id> mencatat 6.421.118

penduduk Indonesia terkonfirmasi terinfeksi Covid-19, 6.241.138 dinyatakan sembuh, 157.998 meninggal, dan 21.982 sedang dirawat.

Era perubahan supercepat dan superdahsyat ternyata berdampak pada peningkatan jumlah, kompleksitas, dan multidimensinya masalah sosial. Angka perceraian mengalami lompatan tinggi dari waktu ke waktu. BPS mencatat pada tahun 2020 terjadi 292.000 kasus dan tahun 2021 terjadi 448.000 kasus. Kasus perceraian umumnya didahului dengan perselingkuhan. Hasil survey **Justdating** membuat kita kaget. Indonesia menempati ranking ke-2 kasus perselingkuhan di Asia. Survey sama menemukan 50% pasangan perkawinan pernah berselingkuh (www.popmama.com, diunggah pada 15 Mei 2022). Selanjutnya angka kekerasan berbasis gender tercatat 226.000 kasus tahun 2020 dan meningkat menjadi 338 kasus tahun 2022. Kurang lebih 2.5 juta bayi digugurkan setiap tahun, 3,6 juta orang pengguna narkoba, 30 juta kecanduan rokok berat, 4 – 10 juta usia anak dan remaja kecanduan berat rokok, 2 juta orang kecanduan games, 3 juta kecanduan pornografi. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2021 kurang lebih 20 juta orang Indonesia mengalami gangguan kesehatan mental, 16 juta orang mengalami depresi, 450.000 orang menderita gangguan jiwa berat. Persoalan-persoalan diatas ditambah lagi dengan angka orang yang mengalami gangguan kesehatan mental yang disebabkan oleh intoleransi, konflik antar kelompok, bencana banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami, kebakaran, dan kecelakaan lalu lintas.

Kita telah menyimak beragam dampak negatif *quiet revolution* Abad XXI yang membuat dahi kita berkerut dan jantung kita berdegup lebih cepat. Kita tidak pernah membayangkan persoalan yang kita hadapi begitu kompleks dan multidimensi, saling terkait, memengaruhi secara fisik-biologis-medis, mental-psikologis, sosial-budaya, dan spiritual-religius. Di samping kita menyimak dampak negatif, kita juga melihat sumberdaya yang kita miliki untuk menanganinya. Baik sumberdaya yang telah teraktivasi maupun terpendam. Kita tidak mungkin mengandalkan pada kurang lebih 1000 psikiater, 3500 psikolog klinis, 7000 perawat kejiwaan, 100 konselor psikospiritual anggota Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia (AKPI), dan lainnya.

Ternyata kita menghadapi tantangan pemerataan layanan profesional kesehatan jiwa. Mayoritas tenaga profesional tinggal di P. Jawa dan tidak merata di seluruh Indonesia melayani 275.000.000 penduduk. Berbagai cara telah saya lakukan namun belum menemukan jumlah yang pasti profesi lain yang berkaitan langsung dengan layanan psiko-sosial-spiritual seperti konselor sekolah, konselor kesehatan mental, *medical/psychiatric social workers* (pekerja sosial medis/psikiatri). Saya tidak naif, pasti ada *caregiver*, pendamping, mentor, relawan/relawati, dan sebutan lain yang secara langsung dalam praktik layanan psiko-sosial-spiritual. Taruhlah jumlah mereka kita perkirakan 3 kali jumlah perawat kejiwaan yakni 21.000. Tentu hal itu juga belum seimbang dengan 275.000.000 sasaran pelayanan kesehatan mental.

Agar lebih efektif menangani banjir bandang dampak negatif perubahan supercepat dan superdahsyat yang kompleks dan multidimensi, kita perlu melengkapi pelayanan pastoral gereja konvensional dengan pelayanan profesional dalam relasi Pd dan Od yang bersifat formal, kontraktual, teratur, berkelanjutan, sistematis, metodis (memanfaatkan integrasi kearifan psikologis dan spiritual), dan akuntabel. Saya menamai pelayanan profesional demikian konseling psikospiritual. Inilah strategi baru yang saya maksud dalam awal diskusi kita. Pelayanan profesional baru ini merupakan runcingan dari pelayanan pastoral gereja dan menjadi sejajar dengan profesi pertolongan lain seperti dokter, psikolog, perawat, pekerja sosial, dllnya. Konselor psikospiritual sebagai profesi relatif baru mampu duduk sama rendah

dan berdiri sama tinggi dengan profesi pertolongan lain dan membangun kemitraan untuk menangani dampak negatif perubahan supercepat dan superdahsyat revolusi senyap Abad XXI yang kompleks dan multidimensi.

Untuk menangani dampak negatif perubahan supercepat dan superdahsyat Abad XXI tidak pas apabila kita memandang profesi psikiater, psikolog klinis, konselor kesehatan mental, konselor sekolah/pendidikan, konselor psikospiritual sebagai garda terdepan. Sebenarnya mereka adalah garda terakhir dan masyarakat dengan segala potensi dan sumberdayanya garda terdepan. Selain kita berusaha menambah jumlah pengemban profesional sebagai garda terakhir, kita juga harus melibatkan seluruh potensi dan sumberdaya masyarakat menjadi garda terdepan. Eksistensi kedua level kedua moda pelayanan dibutuhkan dalam era perubahan supercepat dan superdahsyat.⁴

Dasar Kedua: Biblis.

Ungkapan Barna yang saya kutip diatas mendorong saya menemukan perspektif biblis yang lebih Allahsentris (*God-centrism*), Kristosentris (*Christo-centrism*), solid, dan *congruent* dengan praksis *church caring ministry* daripada perspektif penggembalaan. Perspektif penggembalaan biasanya didasarkan pada metafora Gembala Yang Baik (Yoh. 10: 1 – 18). Penelusuran saya selama beberapa tahun terakhir perspektif penggembalaan tampaknya sulit dipahami oleh generasi bauran milenial, I, Y, Z, dan 4.0. Saya berpendapat bahwa jabatan pastor atau gembala sebagai pemimpin tidak solid menjadi dasar praksis *church pastoral ministry* di era perubahan supercepat dan superdahsyat. Sebagai gantinya saya memilih perspektif *incarnational caring of God* atau kepedulian inkarnasional Allah.

Grand scenario penuturan dari Kitab Kejadian sampai Wahyu adalah keyakinan kuat penuturnya bahwa Allah yang memedulikan (*Caring God*) dan melakukan intervensi secara konkret ketika dunia dan manusia mengalami krisis. Dalam memedulikan dan melakukan intervensi penyelamatan dunia dan manusia Allah memakai beragam moda: terbang-Nya (Kej. 1:2), nafas-Nya Kej. 2:7), asap-Nya (Kel. 19: 18), api-Nya (Bil.11:1-3), awan-Nya (Bil. 9:15-16), kabut-Nya, sadda-Nya (Kej.1:3), kriya-Nya Kej. 2:19), tulisan-Nya (Kel. 20: 1-17), imam-yang disucikan-Nya (Kel. 19:22), hakim-utusanNya Hak. 4:4), nabi-utusanNya (Hak.6:8), pemimpin-yang diangkat-nya (I Raj.2:1-11), dan raja-yang ditetapkanNya (I Sam. 9:15-17). Semua moda itu ternyata belum dapat menyelamatkan dunia dan manusia secara penuh dan utuh. Dunia dan manusia terus-menerus jatuh bangun mengalami krisis kompleks dan multidimensi.

Saya menduga ketika Allah menjelma menjadi manusia secara utuh dan penuh, dunia dan manusia sedang mengalami puncak krisis kehidupan. Secara fisik-biologis, mental, psikologis, sosial, budaya, politik, ekonomi, spiritual, dan keagamaan mengalami titik nadir (Mat. 11:28). Untuk menangani penderitaan dunia dan manusia yang sangat berat, Allah menjelmakan diri menjadi sesama manusia. Allah meng-inkarnasi-kan diri secara utuh dan penuh dalam diri Yesus Kristus. Yesus merupakan moda intervensi Allah paling sempurna (Yoh. 1: 1-18). **Sang Jauh** menjadi **Sang Dekat**. Allah hadir dalam dunia dan bersama manusia. **Sang Invisible** menjadi **Sang Visible**. Kata menjadi tindakan nyata. Kepedulian Allah berwujud dalam diri seorang manusia purna yang memiliki aspek fisik - Yesus menangis, mental - Yesus merasa sedih, sosial - Yesus memiliki banyak sahabat, dan spiritual – Yesus merasa ditinggalkan Allah (Yoh.3:16-17).

⁴ Barna, *Revolution, Worn-Out on Church? Finding Vibrant Faith Beyond the Walls of the Sanctuary*, 20.

Yesus adalah moda intervensi kepedulian Allah paling murni. Yesus adalah *incarnational caring* Allah. Allah hadir, mendekat, menjumpakan diri secara penuh, menembus batas, dan merubuhkan tembok pemisah antara dunia ukhrowi dan ciptaan. Yesus merupakan jembatan inkarnasional Allah sehingga manusia yang terisolasi oleh sistem formal keagamaan dan kemasyarakatan memiliki hubungan langsung dengan Allah. Dapat kita pahami apabila dalam kehidupan komunitas Kristen Perdana tidak ada pemisahan yang jelas antara pemimpin dan warga komunitas. Perdebatan perebutan kekuasaan dan pengaruh diantara para murid menjadi tidak relevan.

Keempat Injil menuturkan secara jelas Sang Inkarnasi Allah masuk kedalam dunia, tinggal bersama dengan manusia, menjumpai dan dijumpai, mendengarkan dan didengarkan, tanpa *prejudice, bias, judgement*, memahami dan dipahami, dan menerima dan diterima. Sang Inkarnasi Agung mendekat, hadir, mendengarkan, memahami, dan menerima semua cerita duka semua kalangan: laki-laki – perempuan, tua - muda/mudi, sehat – sakit, pemimpin masyarakat – rakyat, pemimpin komunitas keagamaan – umat, orang sendiri – orang asing. Inkarnasi Allah merupakan perwujudan paling nyata empati-Nya pada nasib dunia dan manusia. Meskipun demikian fokus sasaran empati dan pertolongan Allah adalah pada kelompok masyarakat yang terpinggirkan, terlupakan, tak berdaya, tertolak, tanpa arah, tanpa nilai, putus asa, dan depressed. Itulah sebabnya dengan lantang Sang Inkarnasi berkata “Ayolah datang kepada-Ku, kamu semua yang letih lesu, tak berdaya, berbeban berat – *depressed* karena Aku akan membuat lega dengan mendengarkanmu, memahamimu, dan menerimamu sebagaimana adanya (Mat. 11.28).

Contoh paling nyata empati Allah adalah kepedulian dan pendampingan Yesus pada dua murid dalam perjalanan ke Emaus (Luk. 24:13-35). Setelah bangkit dari kematian-Nya, Yesus menyisihkan waktu 40 hari untuk mendampingi murid-Nya yang mengalami keduakaan. Dengan berbagai moda dan setting Yesus mendampingi murid-Nya. Secara khusus Yesus mendampingi dua murid dalam perjalanan ke Emaus. Berbeda dengan murid lain, rupanya dua murid itu mengalami keduakaan sangat dalam dan belum menerima kenyataan Yesus mati dan bangkit. Mereka berdua saling curhat kehilangan dan keduakaan mereka. Dengan sabar Yesus hadir menjadi teman seperjalanan kedua murid sepanjang perjalanan ke Emaus. Ketika menyadari keduanya belum siap menerima kenyataan, Yesus menghentikan khotbah-Nya dan melanjutkan mendengarkan cerita duka mereka.

Ketika segala racun psikologis kehilangan dan keduakaan sudah bersih, terbuka hatinya, mereka meminta Yesus untuk singgah makan malam ketika Yesus pura-pura akan meneruskan perjalanan-Nya. Kini waktunya sudah tepat bagi Yesus untuk melakukan tindakan konkret sederhana. Dia memakai doa berkat makan malam. Tindakan konkret sederhana itu membuka mata dan hati mereka terbuka. Keduakaannya disembuhkan dan mampu menerima kenyataan bahwa Yesus memang mati dan bangkit kembali.

Menarik untuk mencatat kata “El roi” yang biasa diterjemahkan “gembalaku” dalam Mzm. 23: 1 dapat juga diterjemahkan sebagai “chaperone, “friend”.⁵ Secara bebas El-Roi dapat diartikan “Allah yang hadir menemaniku” atau “Allah yang hadir menengok-ku” atau “Allah yang hadir mengunjungiku”. Ketika penutur Mzm 22 sangat menderita (dengan bahasa psikologi masa kini, rupanya dia mengalami depresi) dia memohon Allah hadir mengunjungiku, menengok-ku, dan menemaniku. Saya yakin perspektif kepedulian

⁵ Cynthia Avishegnath, <https://www.quora.com/In-Hebrew-Psalm-23-line-1>, t.t.

inkarnasional dan teman seperjalanan jauh lebih mudah dipahami oleh generasi bauran milenial, I, Y, Z, dan 4.0 Abad XXI daripada perspektif “pengembalaan”.

Pelayanan profesional konseling psikospiritual memang dibutuhkan oleh geliat perubahan supercepat dan supercepat. Pelayanan profesional konseling psikospiritual tidak hanya memiliki dimensi relasi antarmanusia melainkan juga dimensi relasi manusia dengan Tuhan Allah – dimensi relasi spiritual dengan Sang Transenden. Profesi ini ambil bagian dalam kepedulian Allah kepada korban yang terdampak oleh perubahan supercepat dan superdahsyat. Layanan profesional konseling psikospiritual bersifat inkarnasional. Di satu sisi konselor menciptakan situasi konduksif sehingga Tuhan Allah hadir bersama, dengan, dan untuk sasaran layanan. Di lain sisi konselor menciptakan situasi konduksif sehingga orang yang didampingi dapat berelasi langsung dengan Tuhan Allah-nya.

Dalam praktik konseling, sebaiknya konselor tidak menyerobot, memotong, melakukan interupsi, dan memonopoli proses hubungan itu dan mengatakan “saya memberi penguatan, penghiburan” atau ungkapan klise sejenisnya. Sebaiknya konselor jangan berpura-pura menjadi Tuhan Allah (memberi penghiburan dengan khotbah atau nasihatnya yang berlebihan) atau berpura-pura menjadi konseli (dengan kalimat-kalimat doanya yang bertele-tele atas nama konseli atau atas nama dirinya). Peran konselor adalah fasilitator agar Tuhan Allah berjumpa dengan konseli dan sebaliknya konseli berjumpa dengan Tuhan Allah-nya. Konselor menjadi fasilitator sehingga kehadiran Tuhan Allah sebagai teman seperjalanan konseli nyata.

Dasar Ketiga: Historis.

Pada akhir Abad XIX dan awal Abad XX di Amerika Serikat *church pastoral ministry* disebut *pastoral care* atau pengembalaan di Indonesia. Pada Abad XIX dan awal Abad XX pastor komunitas Katolik (imam - *priest*) dan Protestan di Amerika Serikat memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan masyarakat. Pastor sebagai pemimpin yang digambarkan sebagai manusia – gembala (*shepherd of the flocks*)⁶ atas umat yang digambarkan sebagai hewan – domba dan kambing. Pastor dipandang sebagai pelaku utama (kalau bukan satu-satunya) yang melakukan pelayanan kepedulian kepada warga gereja dan masyarakat sebagai domba yang dipelihara, dirawat, diberi makan, minum, dan diselamatkan. Tanpa kepemimpinan dan kepedulian pastor umat tersesat, kelaparan, mati, dan tidak selamat. Karena berbagai faktor posisi itu mulai memudar dan banyak warga gereja/jemaat meninggalkan gereja/jemaatnya. Kecenderungan itu terus berlanjut sampai sekarang - era milenial – era perubahan supercepat dan superdahsyat Abad XXI.

Dampak perang saudara belum selesai, Amerika Serikat terlibat dalam Perang Dunia I yang merupakan perang terkejam dalam sejarah. Jutaan anggota militer tewas dan meninggalkan janda dan yatim piatu. Anggota militer menderita cacat seumur hidup namun tidak memiliki jaminan sosial memadai. Seperti belahan dunia lain, pada awal Abad XX Amerika Serikat mengalami depresi ekonomi yang menyebabkan industri yang sedang tumbuh bangkrut dan menimbulkan pengangguran masif. Ditambah lagi Amerika Serikat mengalami musim kering berkepanjangan yang menyebabkan gagal panen gandum, kapas, kedelai, dan lainnya. Masyarakat Amerika Serikat seperti sudah jatuh tertimpa tangga karena di pasca PD I mengalami pandemi global Flu Spanyol dan jutaan orang meninggal.

⁶ Derek Titball, *Skillful Shepherds, Explorations in Pastoral Theology* (Leicester: Apollos Print, 1999), 67.

Menghadapi berbagai persoalan psiko-sosial diatas, para ahli dan masyarakat melihat psikologi sebagai juru selamat. Para ahli tertarik menerapkan psikologi dalam berbagai bidang kehidupan. Maka lahirlah psikoterapi, psikologi klinis, konsultasi psikologi, pekerjaan sosial klinis, keperawatan, berbagai jenis terapi/konseling, bimbingan dan konseling di sekolah, dan psikoterapi pastoral. Karena pengaruh psikologi humanistik yang mulai populer pada tahun 1940-an, psikoterapi pastoral berubah menjadi konseling pastoral pada tahun 1950-an. Konseling pastoral terus berkembang dan tersebar ke seluruh dunia dan masuk ke Indonesia pada awal 1980-an. Karena pengaruh gerakan pengintegrasian psikologi, psikoterapi, dan konseling dengan spiritualitas sejak tahun 2000-an sebagian kelompok menyebut konseling pastoral sebagai konseling psikospiritual.

Meskipun *church pastoral ministry* pada awal Abad XX bermetamorfosis menjadi psikoterapi pastoral, kemudian pada tahun awal 1950 menjadi konseling pastoral, dan pada tahun 2000-an menjadi konseling psikospiritual sesungguhnya bukan merupakan sesuatu yang baru. Konseling psikospiritual memiliki sejarah yang panjang. Konseling psikospiritual berakar pada kepedulian antarwarga komunitas Kristen dari generasi ke generasi. Dalam sejarah gereja kepedulian dari generasi ke generasi itu disebut *cura animarum*, *cure of life*, *care of life* atau *pastoral care* pada akhir Abad XIX di Amerika Serikat. *Pastoral ministry of the church* tadi dapat kita sebut *proto-psychospiritual counseling*. Secara historis *proto-psychospiritual counseling* berasal dari era Yesus, diteruskan oleh murid-Nya, para leluhur suci gereja perdana, komunitas Kristen ketika mengalami banyak kesulitan (Abad I – V), gereja ketika mengalami kejayaan (Abad VI – XVI) - para rahib/mistikum/pertapa memelopori dan menjalankan warisan antargenerasi *caring spirit*.⁷

Roh kepedulian tetap terpelihara ketika muncul generasi reformasi (Abad XVI) dan paska reformasi sampai (Abad XVII – XIX), dan sampai awal Abad XX menjadi *pastoral care*. Meskipun sudah ada metamorfosis menjadi *pastoral counseling* namun karena kedua level pelayanan pastoral gereja tetap dibutuhkan maka munculah *pastoral care and counseling* atau pendampingan dan konseling pastoral. *Intergenerational-historical caring ministry* komunitas Kristen tetap eksis sampai Abad XXI. Warisan *intergenerational - historical caring* memperkuat pondasi bangunan konseling psikospiritual di era perubahan supercepat dan superdahsyat revolusi senyap Abad XXI. Dalam perkembangan terakhirnya disebut *spiritual care and counseling* atau pendampingan dan konseling psikospiritual.⁸

Dasar Keempat: Eklesiologis.

Surat Bapa Paulus menuturkan dengan jelas gereja - jemaat – komunitas Kristen sebagai tubuh Kristus sebagai sebuah unit sistem psiko-sosial-spiritual hidup yang sedang berada di dunia sekarang (Rm. 12:4-5, 1 Kor. 12:12-31, Ef. 4:4, dan Kol. 1:24). Memakai pola berteologi sama, sebagaimana hakikat keberadaan Allah adalah *caring* dan inkarnasi Allah dalam Yesus Kristus adalah perwujudan yang paling nyata dan super-purna *caring* Allah, maka hakikat eksistensi gereja - jemaat – komunitas Kristen sebagai tubuh Kristus adalah *caring*. Gereja – jemaat – komunitas Kristen sebagai *caring living system internally* dan *externally*. Baik kedalam maupun keluar wajah gereja – jemaat – komunitas Kristen adalah *caring*. Ciri utama dinamika dan geliat pelayanan gereja - jemaat – komunitas Kristen adalah **memedulikan** dan melakukan **intervensi inkarnasional**. Gereja – jemaat – komunitas Kristen melakukan tindakan konkret menopang, menyembuhkan, membimbing,

⁷ James Holland, ed., *The Future of Pastoral Counseling, Whom, How and For What Do We Train* (Fairfax: American Association of Pastoral Counselor Print, 1993), 54.

⁸ Holland, 77.

memperbaiki hubungan, menumbuhkan, memberdayakan, dan mengubah sistem sosial kemasyarakatan yang tidak adil.

Secara eksternal gereja - jemaat – komunitas Kristen dan beragam subsistemnya keluar dari menara Babil – menara gading - zona nyaman - temboknya yang terfokus pada pelayanan mimbar, upacara, dan acara internal dalam gedung (*within walls*) – menembus isolasi - masuk kedalam segala bidang kehidupan dunia *without walls*, di mana pun warga gereja – jemaat – komunitas Kristen - masyarakat hidup. Salah satu dampak dari perubahan supercepat dan superdahsyat adalah mobilitas dan migrasi yang terus meningkat dan menyebabkan anggota gereja – jemaat – komunitas Kristen – masyarakat menghabiskan lebih banyak waktu diluar rumah. Gereja – jemaat – komunitas Kristen *reach out* mereka sebagai subsistemnya agar mampu menjadi representasinya dalam menopang, menyembuhkan, membimbing, memperbaiki hubungan, menumbuhkan, memberdayakan, dan transformasi sosial.

Dengan kepedulian inkarnasionalnya gereja - jemaat – komunitas Kristen dan beragam representasinya hidup bersama komunitas terisolasi, mendengarkan, memahami pengalaman, menerima duka mereka sebagaimana adanya, dan mendampingi sebagai teman seperjalanan untuk berubah, bertumbuh, berdaya, dan berfungsi secara penuh. Gereja – jemaat – komunitas Kristen di mana pun berada meresonansikan sabda Yesus Kristus: “Ayolah datang kepadaku, semua kamu yang letih lesu dan berbeban berat (*absolute depressed*) karena aku akan menolong kamu merasa lega, nyaman, dan aman” (Mat. 11: 18). Dengan asumsi baru ini layanan kepedulian dan kependampingan Kristen baik kategori non-profesional maupun profesional terintegrasi menjadi satu sistem layanan pertolongan di tengah dunia yang berubah supercepat dan supercepat Abad XXI.

Dasar Kelima: Kultural.

Pengalaman di lapangan menolong saya menemukan pandangan bahwa *mutual caring* – saling memedulikan itu merupakan hakikat peradaban dasar setiap komunitas manusia di mana pun mereka tinggal di bumi dan kapan pun jaman mereka hidup. Secara kultural setiap kelompok manusia menciptakan keyakinan, kepercayaan, agama, cerita, legenda, mitos, ungkapan, upacara, adat, kebiasaan, peraturan, hukum, dan ilmu dan terapannya. Semuanya merupakan perwujudan *mutual caring*. Karena *mutual caring* keluarga manusia universal eksis sampai sekarang. Di tengah gejolak kekuatan saling membenci, memusuhi, dan memusnahkan kekuatan *mutual caring*, saling meramahi, menerima, menolong, mendengarkan, menumbuhkan, mengembangkan, memfungsikan, dan memberdayakan jauh lebih kuat.

Sebagai seorang ahli kedukaan, saya ingin menyatakan contoh yang paling konkret dan sederhana dari *human mutual caring* adalah upacara kematian. Dalam bentuk yang asli setiap upacara kematian merupakan perwujudan komunitas kepada warganya yang sedang mengalami kedukaan. Itu berarti semua ilmu dan profesi pertolongan berakar pada kepedulian antarmanusia - antargenerasi (*intergenerational human mutual caring*) sejak manusia tinggal di bumi. Hal itu merupakan proto-pertolongan psikologis, termasuk proto-psikoterapi dan konseling psikologi. Dengan kata lain semua profesi pertolongan psikologis memiliki sejarah panjang. Termasuk pertolongan psikologis yang dikembangkan oleh beragam agama, kepercayaan, dan keyakinan.

Untuk membangun dasar teori dan praksis *church pastoral ministry, pastoral care, pastoral counseling, dan kini psychospiritual counseling* tentu kita harus mempertimbangkan dan mengintegrasikan kearifan *mutual caring* dalam budaya dan peradaban bangsa-bangsa Nusantara dengan kearifan yang kita peroleh dari Alkitab dan warisan *mutual caring* dalam sejarah gereja dari generasi ke generasi. Bolehlah saya berpandangan bahwa Yesus sebagai orang Yahudi mewarisi *proto-psychological counseling* budaya Yahudi. Kemudian Bapa Paulus mengintegrasikan kearifan *mutual caring* budaya Yahudi dengan budaya Yunani dan Romawi. Sikap saling memedulikan dalam budaya apa pun di dunia termasuk budaya Yahudi, budaya Yunani, budaya Romawi, budaya Eropa, budaya Amerika Serikat, budaya bangsa-bangsa di Nusantara – dan kini sedang dikembangkan menjadi budaya Bangsa Indonesia Raya merupakan bagian dari sikap saling memedulikan keluarga manusia universal.

Tidak ada monopoli dalam *mutual caring*. Tak satu pun komunitas di bumi ini apa pun namanya boleh mengeklaim bahwa *mutual caring* hanya miliknya. Apa pun nama jamannya, di mana pun tempat tinggalnya, apa pun warna kulitnya, dan apa pun kepercayaannya, hakikat dasar keberadaan manusia adalah saling memedulikan. Karena saling mengasihi, memedulikan, mendampingi, menolong, menumbuhkan, dan memberdayakan manusia mampu mempertahankan eksistensinya sampai sekarang. Selanjutnya di jaman kapan pun hidup, di mana pun berada, warna apa pun kulitnya, dan apa pun tarekatnya menjadi bagian integral dari komunitas manusia universal.

Tugas kita adalah menghargai warisan budaya *mutual caring* dari mana pun asalnya, kemudian menemukan substansinya, apabila perlu merevitalisasinya, mengintegrasikannya, dan terakhir menghidupinya. Dalam model integrasi kita menempatkan semua kearifan *mutual caring* sama dan sederajat. Tidak ada yang lebih rendah atau tinggi. Konseling psikospiritual yang dikembangkan oleh komunitas Kristen merupakan bagian dari peradaban dan budaya saling memedulikan keluarga besar universal manusia. Inilah tugas kita pada masa kini mengintegrasikan keunggulan-keunggulan peradaban dan budaya kepedulian yang kita warisi dari Tanah dan Air Nusantara dengan keunggulan-keunggulan yang kita warisi dari tanah dan air lain. Dengan cara dan strategi baru ini semoga kita mampu menangani dampak negatif era perubahan supercepat dan superdahsyat.

Dasar Keenam: Profesional.

Kita telah sepakat selain mengembangkan kepedulian secara umum atau pendampingan psikospiritual yang dilakukan kelompok non-profesional, kita tidak lupa melengkapinya dengan pelayanan profesional konseling psikospiritual yang dilakukan oleh kelompok profesional. Kelompok non-profesional terutama menangani upaya pencegahan, intervensi kasus kurang/tidak kompleks, dan rehabilitasi di tengah komunitasnya. Dalam perkembangannya yang terakhir konseling psikospiritual adalah sejajar dengan layanan psikoterapi yang mempertimbangkan kaitan antara aspek mental-psikologis dan spiritualitas konseli. Konseling psikospiritual menjadi bagian dari team pertolongan kepada manusia secara holistik. Profesi medis menangani aspek fisik-biologis manusia. Profesi psikologis menangani aspek mental-psikologis-kognisi-afeksi-perilaku manusia. Profesi pekerjaan sosial menangani aspek sosial-budaya-ekonomi-finansial manusia. Sedangkan profesi konselor psikospiritual menangani irisan *cross-sectional* aspek mental-psikologis dan spiritual manusia.

Konseling psikospiritual melengkapi kepedulian dan pertolongan psikologis yang tidak atau kurang memperhatikan dan memanfaatkan aspek spiritual. Di sisi lain konseling psikospiritual melengkapi kepedulian dan pertolongan gerejawi yang kurang atau tidak memperhatikan dan memanfaatkan aspek mental-psikologis. Secara praktis konseling psikospiritual bekerjasama dengan profesi pertolongan lain. Dalam praktik konselor psikospiritual menggunakan sumberdaya mental-psikologis dan spiritual konseli secara terintegrasi untuk menolong individu, pasangan, keluarga, kelompok, dan komunitas, berubah, bertumbuh, berfungsi secara maksimal, dan berdaya. Apabila diperlukan konselor menjadi agen transformasi sosial.

Menangani dampak negatif perubahan supercepat dan superdahsyat tidak bijaksana apabila hanya mengandalkan upaya terapi, pengobatan, korektif, penyembuhan tetapi juga harus mengembangkan pelayanan terpadu: prevensi, intervensi, dan rehabilitasi. Pelayanan prevensi merupakan usaha untuk mencegah agar tidak terjadi masalah. Upaya prevensi dapat berupa *psychospiritual education* yang terfokus pada pemberian informasi hidup sehat secara psikospiritual. Kemudian dilengkapi dengan *psychospiritual enrichment* atau peningkatan psikospiritual. Titik tekan upaya promosi ini adalah pelatihan untuk meningkatkan *psychospiritual resiliency* (ketahanan – kelentingan – kelenturan psikospiritual) dan belajar – berlatih *psychospiritual coping skills* (kiat, cara, strategi) menghadapi tekanan hidup yang kompleks dan mutidimensi. Sedangkan upaya rehabilitasi psychospiritual terfokus untuk menolong individu, pasangan, keluarga, dan komunitas untuk mempertahankan apa yang telah ditemukan dalam terapi. Upaya rehabilitasi psychospiritual merupakan upaya tindak lanjut bagi konseli setelah melalui proses terapi.

KESIMPULAN

Saya telah berargumen tentang dasar komprehensif dalam rangka menjawab tantangan Barna menemukan asumsi, strategi, dan cara baru agar pelayanan pastoral gereja efektif dalam era perubahan supercepat dan supercepat era revolusi senyap Abad XXI. Setelah menyimak konteks kehidupan warga gereja/jemaat dan masyarakat, alih-alih memakai asumsi dasar teologis “pastoral - penggembalaan” (Yoh. 10:1-18) saya memakai asumsi dasar *incarnational caring* (Yoh. 1:1-18, 3:16). Relasi inkarnasional tidak mencerminkan relasi pemimpin-manusia-gembala dengan umat-hewan-domba/kambing tetapi antar sesama – manusia – teman seperjalanan (Mzm. 23: 1, Luk. 24:13-35).

Saya menemukan asumsi baru berupa enam dasar komprehensif, dasar heksagonal pelayanan pastoral gereja. Secara operasional perubahan supercepat dan superdahsyat membutuhkan strategi baru yakni melengkapi model pelayanan pastoral konvensional yang menangani persoalan yang tidak kompleks dan multidimensi dengan pelayanan konseling psikospiritual profesional untuk menangani persoalan yang kompleks dan multidimensi. Secara profesional konseling pastoral merupakan bagian utuh team pertolongan profesional untuk menangani keterkaitan persoalan mental-psikologis dan spiritual sasaran layanan.

DAFTAR PUSTAKA

Barna, George. *Revolution, Worn-Out on Church? Finding Vibrant Faith Beyond the Walls of the Sanctuary*. Carol Streams: Tyndale House, 2005. Print.

- Bidwell, Duane R & Joretta L. Marshall, Editors. *The Formation of Pastoral Counselor, Challenges and Opportunities*. New York: Haworth, 2007. Print.
- Biehl, Bobb. *Mentoring, Confidence in Finding a Mentor and Becoming One*. Nashville: Broadman & Holman, 1996. Print.
- Coll, Regina, C.S.J. *Supervision of Ministry Students*. Collegeville: The Liturgical, 1992. Print.
- Gerber, Michael E. *The E-Myth Revisted, Why Small Business Don't Work and What to Do About It*. New York: HarperCollins, 1995. Print.
- Hadiwijaya. *Tokoh-tokoh Kejawen, Ajaran dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Eule, 2010. Print.
- H.R. Wahyu. *Ngelmu Kejawen, Shalat Daim Mulat Sarira, Rahasia Perjalanan Roh, Ilmu Kanuragan, hingga Ilmu Makrifat*. Yogyakarta: Cakrawala, 2013. Print.
- Hunter, George. *Supervision and Education-Formation for Ministry*. Cambridge: Episcopal Divinity School, 1982. Print.
- Ismail, Muhammad Ismail. Diupload pada Selasa, 24 April 2012, Alam Islami. Tanpa Halaman. Diunduh pada tanggal 15 Mei 2015, pukul 06.37 pagi.
- Lewis, Judith A., Michael D. Lewis, Judy A. Daniels, & Michael J. D'Andrea. *Community Counseling, Empowerment Strategies for a Diverse Society*. Pacific Grove: Brooks/Cole, 2003. Print.
- McHolland, James, Editor. *The Future of Pastoral Counseling, Whom, How and For What Do We Train*. Fairfax: American Association of Pastoral Counselor, 1993. Print.
- Mish, Frederick C. (Chief Editor). *Webster's Ninth New Colleagiate Dictionary*. Springfield, Merriam Webster, 1985. Print.
- Mohamad, Ardyan. Diupload, Minggu 5 April 2015, pukul 10.33. Tanpa halaman diunduh pada tanggal 15 Mei 2015, pukul 06.25 pagi.
- Naisbitt, John. *Megatrends. Ten New Directions Transforming Our Lives*. New York: Warner, 1982. Print.
- Nash, Sally and Paul Nash. *Tolls for Reflective Ministry*. London: SCPK, 2009. Print.
- Purves, Andrew. *Reconstructing Pastoral Theology, A Christological Foundation*. Louisville: Westminster John Knox, 2004. Print.
- Titball, Derek. *Skillful Shepherds, Explorations in Pastoral Theology*. Leicenter: Apollos, 1999. Print.
- Townsend, Loren. *Introduction to Pastoral Counseling*. Nashville: Abingdon, 2009. Print.
- Thorton, Edward. *Professional Education for Ministry, A History of Clinical Pastoral Education*. Nashville: Abingdon, 1970. Print.

- Whitehead, James D. and Evelyn Eaton Whitehead. *Method in Ministry, Theological Reflection and Christian Ministry*. San Francisco: Harper, 1980. Print.
- Wiryasaputra, Totok S. Wiryasaputra, Sri Hunun Widiastuti, dan Rini Handayani. *Pelayanan Kesehatan Jemaat, Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: PELKESI, 2012. Print.
- Wiryasaputra, Totok S. *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: AKPI-DiandraCreative, 2014.
- Wiryasaputra, Totok S. *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Yogyakarta: AKPI, 2019. Print.
- Wiryasaputra, Totok S. *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*. Yogyakarta: AKPI, 2019. Print.
- Wiryasaputra, Totok S. *Grief Psychotherapy, Psikoterapi Kedukaan*. Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2019. Print.
- van der Ven, Johannes A. *Education for Reflective Ministry*. Leuven: Peeters, 1998. Print.

Acuan Internet

Data statistik dan beberapa informasi lain yang saya cantumkan dalam makalah ini bersumber dari internet dan situs web dibawah ini.

<https://www.popmama.com/life/relationship/rindi-1/indonesia-negara-kedua-di-asia-yang-banyak-kasus-selingkuh/2>

<https://www.kompas.id/baca/opini/2021/10/11/kesehatan-jiwa-bagi-semua-antara-asa-dan-realita>

<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>

<https://www.borgenmagazine.com/combating-mental-illness-in-indonesia/>

<https://www.ourbetterworld.org/series/mental-health/support-toolkit/mental-health-asia-numbers?>

<https://nowjakarta.co.id/life/health-beauty/how-to-recognize-and-tackle-depression>

<https://www.thejakartapost.com/academia/2018/11/06/less-than-1000-psychiatrists-for-260-million-indonesians.html>

<https://goodnessofgodministries.international/2012/09/10/yahweh-roi-the-lord-my-shepherd-a-study-of-the-magnificent-truths-of-psalm-23/>

<https://www.quora.com/In-Hebrew-Psalm-23-line-1>